

ARTIKEL
PENGEMBANGAN PEMIKIRAN MODERN DALAM ISLAM
(PPMDI)
“Urgensi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam dan Peran
Pendidik”

Dosen Pengampu:
Dr. H. Dwi Surya Atmaja, M.A.
Wahyu Nugroho, M.H.



Disusun Oleh:
Lisa Kurniawati (12001149)
Semester/Kelas: 5/5C

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH ILMU DAN KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK (IAIN)
TAHUN 2022 M/1444

Urgensi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam dan peran pendidik

Lisa Kurniawati

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia

lisakurniawati20@gmail.com

Abstrak

Eksistensi radikalisme kini mulai merambah lingkungan pendidikan bahkan lembaga pendidikan Islam. Hal ini menjadi kekhawatiran bagi semua pihak, karena lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi tempat berkumpulnya para intelektual, kini justru diserang oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab yang mengusung paham radikal. Generasi milenial sebagai harapan bangsa dalam membangun negeri harus menghadapi perkembangan pemikiran-pemikiran yang negative dan dapat merusak. Pendidikan Islam diharapkan mampu memecahkan persoalan ini dan berperan sebagai tameng. Peran pendidik menjadi penyalur utama nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka. Temuan penelitian ini adalah moderasi beragama yang berhasil dalam pendidikan adalah ketika fenomena atau kasus radikalisme dan intoleransi dapat dicegah dan ditolak keberadaannya oleh para generasi milenial dengan pengamalan nilai toleransi sebagai bentuk dari moderasi beragama.

Kata Kunci: *ekstrimisme, intoleransi, generasi milenial, moderasi beragama, radikalisme, pendidik, pendidikan islam*

Pendahuluan

Indonesia adalah negara besar dan memiliki populasi penduduk yang besar pula. Negara Indonesia juga merupakan negara berpenduduk terpadat ke empat setelah Amerika Serikat. Diketahui jumlah penduduk Indonesia saat ini sebanyak 275.361.267 jiwa. Karena jumlah penduduk yang besar tersebut, Indonesia memiliki berbagai kekayaan yang harus dilestarikan. Tidak hanya kekayaan alamnya, tetapi juga kekayaan sumber daya manusianya. Tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia adalah negara majemuk dengan jumlah penduduk yang besar. Perjumpaan dengan komunitas yang berbeda menciptakan sikap sosial yang mengikat. Kebhinekaan atau pluralisme ini meliputi keragaman budaya, bahasa, suku, status sosial bahkan agama. Keberagaman ini merupakan aset atau kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban seluruh rakyat Indonesia untuk menjaganya.

Dalam menghadapi pluralisme di Indonesia, toleransi beragama pada hakekatnya merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap masyarakat tanpa terkecuali. Oleh karena itu, moderasi beragama berperan sangat penting dalam kondisi seperti Indonesia yang majemuk. Kata moderat juga dikenal dengan “*al-wasathiyah*” dalam bahasa Arab dan juga terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 143. Moderasi memiliki arti moderat, lawan kata dari ekstrem atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman (Akhmadi, 2019). Mohammad Hashim Kamali, dalam bukunya yang berjudul *The Middle Path of Moderation in Islam* (Oxford University Press, 2015), menegaskan bahwa moderasi atau wasathiyah tidak lepas dari dua kata kunci, yaitu keseimbangan (*balance*) dan keadilan (*justice*). Anis Malik Thoha juga mengatakan bahwa muslim yang moderat adalah mereka yang menerapkan prinsip moderasi dalam Islam, yaitu tidak ada ekstrim kanan atau ekstrim kiri (Widodo & Karnawati, 2019). Dipahami bahwa segala sesuatu tidak baik jika dilakukan secara berlebihan, seperti halnya dalam urusan agama.

Pendidikan merupakan sarana yang dapat digunakan bagi orang tua atau pendidik untuk membentuk dan mengembangkan pengetahuan moderasi beragama anak. Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter anak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurut Abdul Munir Mulkhan, pendidikan Islam merupakan suatu kegiatan insaniah, yang memberikan atau menciptakan peluang untuk teraktualnya akal potensial menjadi akal aktual atau memperoleh pengetahuan baru (Muhammad Haris, 2015). Sedangkan menurut Menurut Ahmad D. Marimba (dalam Umi Uhbiyati) pendidikan Islam adalah: Pembinaan jasmani dan rohani berdasarkan syariat agama Islam, menuju terciptanya pribadi yang ulung menurut standar Islam (Permana & Ahyani, 2020). Dari pengertian di atas, jelaslah bahwa moderasi dalam beragama dapat dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Sikap moderat dalam beragama mencerminkan pembelajaran dalam rangka pendidikan Islam. Rekonsiliasi ajaran Islam dengan sikap moderasi beragama merupakan salah satu bentuk mendorong nilai-nilai toleransi terhadap perbedaan yang ada.

Dalam dunia pendidikan tentunya tidak dapat dipisahkan dari pendidik. Dalam hal ini, pendidik adalah sebagai penyalur informasi kepada peserta didik. Kata ‘pendidik’ berasal dari kata ‘didik’, yang berarti memelihara, merawat dan memberi latihan sehingga seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya) kemudian ditambah dengan awalan pe- hingga menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidik artinya orang yang mendidik (Poerwadarminta, 1991). Terdapat pula pendapat dari salah seorang pakar pendidikan tentang definisi dari pendidik, yaitu Ahmad

Tafsir yang mengatakan pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab pada perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi yang ada pada peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta) maupun psikomotorik (karsa) (Ramli, 2015). Pendidik harus tau apa saja yang mereka ajarkan kepada siswa mereka.

Tulisan ini akan menjelaskan bagaimana pendidik berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa yang selalu toleransi terhadap perbedaan, terutama dalam hal agama. Hal ini menunjukkan pentingnya moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Fenomena intoleransi semakin marak terjadi terutama di kalangan anak muda Indonesia. Perilaku intoleransi siswa memiliki bentuk yang berbeda-beda, seperti temuan Pusat Penelitian Alvara (2017), yang menyatakan bahwa hingga 23,5% mahasiswa setuju dengan negara yang berdasarkan agama tertentu. BIN (2018) menemukan bahwa sebanyak 39% mahasiswa di 15 provinsi terpapar paham radikal. Wahid Institute (2016) menyatakan bahwa sebanyak 6% aktivis Rohis di berbagai lembaga pendidikan jenjang menengah bersimpati dan mendukung model gerakan ISIS di Suriah secara positif. Setara Institut (2010) menyatakan bahwa hingga 8,5 % remaja di atas 17 tahun di Jabodetabek setuju dengan gerakan keagamaan radikal (Negeri, 2021).

Fenomena tersebut menimbulkan banyak spekulasi negatif dari sudut pandang beragama bagi setiap orang. Dunia pendidikan bisa menjadi wahana untuk meneguhkan nilai-nilai moderasi beragama. Pendidikan Islam juga diharapkan dapat membantu membentuk karakter peserta didik. Demikian pula dengan pendidikan dalam moderasi beragama yang menjadi sasaran perbahan dalam rangka terciptanya karakter pada diri peserta didik yang berkualitas dan berintegritas untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang maju, bermoral dan bermartabat sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif menurut Meleong (2007:6), penelitian yang tujuannya untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini juga bersifat

studi pustaka yang mengumpulkan berbagai data tentang fenomena intoleransi di kalangan anak muda di Indonesia, secara intensif, detail dan mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Pentingnya Moderasi Beragama

Pluralisme merupakan ciri khas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dan dianggap sebagai aset yang signifikan. Namun, dibalik kekayaan yang terkumpul, pluralisme juga bisa menjadi sebuah tantangan bagi bangsa Indonesia. Banyaknya perbedaan yang ditemukan bukan tidak mungkin dapat menimbulkan suatu konflik. Menumbuhkan sikap saling menghargai dan menerima satu sama lain tampaknya menjadi sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang Indonesia demi menjaga kerukunan dan keharmonisan antar sesama. Menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan adalah kewajiban kita sebagai umat beragama. Setiap agama pasti mengajarkan kepada kita tentang pentingnya sikap kasih sayang terhadap sesama manusia. Menanggapi hal itu, moderasi beragama hadir untuk menjawab persoalan-persoalan yang hadir di tengah-tengah masyarakat terkait cara pandang mereka dalam konteks beragama.

Moderasi beragama sangat penting keberadaannya di Indonesia sebagai negara yang homogen dengan banyak keragaman. Moderasi beragama sebenarnya memiliki pandangan yang sama dengan semua agama, yaitu suatu proses pemahaman dan pengamalan ajaran agama secara adil dan seimbang untuk menghindari perilaku yang menyimpang (Ardillah Abu, Ismail Suardi Wekke, 2021). Dengan adanya moderasi beragama akan mampu menciptakan lingkungan sosial yang aman, tenang dan damai tanpa adanya perselisihan. Sikap radikal dan eksklusif terhadap paham keagamaan menjadi salah satu pemicu perselisihan antar anggota masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya sikap keterbukaan dan moderat dalam beragama. Sangat penting bagi masyarakat untuk memahami pentingnya moderasi beragama sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Penyebab terjadinya konflik biasanya terletak pada keegoisan masing-masing individu untuk melindungi kepentingannya sendiri. Selain itu, faktor di luar masyarakat kita atau faktor eksternal yang berpotensi memicu konflik, yaitu globalisasi. Dikutip dari jurnal (Ardillah Abu, Ismail Suardi Wekke, 2021), Barber menjelaskan bahwa globalisasi berdampak pada penyebaran politik Islam yang mengancam nilai-nilai tradisional masyarakat serta ruang dan waktu antar negara. Tentu saja hal itu sangat berbahaya dan merugikan bagi umat Islam. Sulit untuk melepaskan diri dari derasnya arus globalisasi, namun bukan tidak mungkin bagi kita untuk memperkuat diri agar tidak tersesat ke arah yang

negatif, seperti yang terjadi akhir-akhir ini, banyak tersebarnya berita bohong atau hoax. Kejadian yang viral ini bahkan sempat menimbulkan disintegrasi antar umat beragama akibat berita bohong yang memang di tujukan untuk mengadu domba dan mengkambing hitamkan antar umat beragama.

Radikalisme juga merupakan faktor serius yang dapat menyebabkan disintegrasi. Mengutip pernyataan Munip dalam jurnal (Samho, 2022) bahwa penyebab radikalisme bukan hanya akibat doktrin terhadap kerangka ilmu ketuhanan yang mengecualikan yang lain tetapi juga dari faktor media massa di sekitar kita seperti buku-buku, jurnal, majalah atau media online yang memuat nilai-nilai intoleransi. Konten radikali yang menyusup ke berbagai media dinilai sangat efektif mempengaruhi generasi milenial. Dan bukan hanya karena media saja, tetapi juga karena target audiens kontennya. Generasi milenial adalah target utama untuk menyebarkan pengaruh ini. Bukan tanpa alasan, karena generasi milenial saat ini yang paling aktif di media sosial, seperti *Instagram, Twitter, Tiktok, Facebook* dan lainnya. Mereka juga mudah terpengaruh dan mudah mengikuti arus karena rasa ingin tahunya yang begitu tinggi dalam mengeksplor sesuatu.

Kenyataannya, perilaku keagamaan yang ekstrim, radikalisme dan intoleransi tidak hanya ditemukan di masyarakat, tetapi sudah mulai merambah ke lembaga pendidikan, tidak terkecuali lembaga pendidikan Islam sekalipun. Hakim dan Nur menjelaskan ada beberapa kasus dari orang Indonesia yang bergabung dengan anggota kelompok ISIS. Khamdan juga berpendapat bahwa hal itu karena mereka terkontaminasi oleh ide-ide ekstrim dan radikal yang dikembangkan oleh Jemaah Islamiah (JI), yang bergabung dengan al Qaeda, Jamaah Ansharud Daulah (JAD), dan kelompok Mujahidin Indonesia Timur (MIT) (Sutarto, 2022). Tentu saja fenomena ini diperdebatkan di kalangan intelektual dan masyarakat umum. Institusi pendidikan kini sudah menjadi tujuan dalam penyebaran ide-ide radikal. Mahasiswa yang seharusnya menjadi harapan dan masa depan bangsa mulai terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran yang dapat merugikan bangsa bangsa untuk satu generasi.

Urgensi moderasi tentunya menjadi jawaban atas konflik dan permasalahan tersebut. Intoleransi, paham radikal dan status negara Indonesia yang plural ini menjadi alasan pentingnya keberadaan moderasi beragama. Moderasi beragama juga didasarkan pada ideologi dan konstitusi Indonesia atau Pancasila dan Undang-Undang. Oleh karena itu, orang diberi kebebasan untuk memilih agamanya sendiri. Konflik agama seharusnya tidak muncul jika kita memahami konsep toleransi terhadap sesama. Terutama konflik yang sampai memakan korban melalui kekerasan, penindasan atau bahkan pembunuhan. Kita

tidak boleh salah memaknai atau mengartikan konsep beragama dengan kekeliruan atau bahkan kegagalan, karena tidak ada agama yang mengajarkan untuk menyakiti sesama manusia.

Urgensi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam Bagi Generasi Milenial

Pendidikan dipandang sebagai kebutuhan atau kewajiban bagi semua orang. Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya yang memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Dukungan et al., 2022). Mewujudkan generasi yang cerdas, memerlukan peran masyarakat sebagai pendukung dan penyumbang partisipasi pendidikan. Manfaat pendidikan dapat kita rasakan sebagai bagian dari peningkatan potensi diri kita. Kita dapat menerima pendidikan salah satunya di lembaga dan institut seperti sekolah atau universitas.

Selain pendidikan umum, pendidikan Islam merupakan kewajiban bagi umat Islam. Muhibbin Syah memaknai pendidikan Islam yaitu memelihara dan memberikan latihan yang mana diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan terhadap akhlak serta kecerdasan intelektual (Muhammad Haris, 2015). Dewasa ini, akhlak adalah sikap yang sangat penting dalam setiap interaksi. Oleh karena itu, diharapkan pendidikan Islam dapat menjadi sarana pembentukan karakter, khususnya bagi generasi milenial. Penyimpangan akhlak sering terjadi di kalangan anak muda akhir-akhir ini, sehingga menerapkan nilai-nilai Islam harus menjadi bentuk kepedulian terhadap diri sendiri. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam sejalan dengan nilai yang dalam Al-Qur'an. Dalam kaitan ini, pendidikan Islam meliputi pendidikan untuk dunia dan pendidikan untuk akhirat.

Moderasi beragama dalam pendidikan Islam erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Ketika moderasi beragama di masukkan ke dalam kurikulum, itu akan diimplementasikan dalam bentuk pendidikan karakter. Menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam dapat membantu generasi milenial dalam memahami pentingnya toleransi antar umat beragama. Mereka memahami bagaimana berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang-orang yang memiliki perbedaan namun tetap menjaga kerukunan dan keharmonisan satu sama lain. Lembaga atau institut dalam seperti sekolah dan lainnya harus didukung untuk mengembangkan nilai moderasi Islam di sekolah. Terdapat dua aspek yang menjadi fokus dalam penghayatan nilai

moderasi Islam di sekolah yaitu dengan melibatkan Pendidikan Agama Islam sebagai sarana dalam pengembangannya, yaitu dengan kurikulum formal dan kurikulum rahasia (Sutrisno et al., 2019).

Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran di sekolah yang memuat nilai-nilai Islam termasuk nilai moderasi di dalamnya. Harapannya, generasi milenial dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Karena terkadang tidak jarang terjadi penyimpangan-penyimpangan kecil dari moderasi beragama di kalangan siswa sekolah. Misalnya, beberapa anak yang mengucilkan temannya karena anak tersebut memiliki perbedaan. Perilaku seperti itu sangat bertentangan dengan moderasi dan pendidikan Islam. Hal ini sudah dapat diklasifikasikan sebagai perundungan atau intimidasi tanpa sepengetahuan anak. Karena tidak menutup kemungkinan bisa berdampak pada anak yang mereka kucilkan. Jiwa-jiwa perundungan tidak dibenarkan dalam sikap moderat, karena moderasi sangat mendorong nilai-nilai toleransi.

Urgensi moderasi beragama dalam pendidikan Islam bagi generasi milenial sangat mendesak karena memutus belunggu intoleransi, ekstrimisme dan radikalisme. Tentu saja sebagai *agent of changes* atau agen perubahan generasi milenial tidak harus sarat dengan pemikiran-pemikiran ekstrim dan radikal. Penting bagi kita untuk mengedepankan moderasi atau tidak melebih-lebihkan dan berada di tengah agar masyarakat tidak mudah terpengaruh. Selain di lembaga pendidikan umum formal seperti di sekolah, pada lembaga pendidikan formal Islam juga menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Pesantren yang seringkali dikaitkan dengan persoalan melahirkan benih-benih radikalisme juga mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama. Hal itu dilakukan untuk menghilangkan radikalisme dan terorisme yang mengancam keutuhan bagi negara dan rakyat Indonesia. Dijelaskan dalam Undang-Undang Pesantren pasal 3 (Hidayati et al., 2021) menyatakan bahwa pandangan terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam di Pesantren, yaitu meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berkesempatan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara dan kesejahteraan sosial masyarakat pada umumnya.

Tantangan pendidikan Islam sekaligus moderasi beragama di masa depan adalah (Hanifatulloh, 2021) yang *pertama*, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Dalam hal ini, generasi muda atau generasi milenial tidak boleh ketinggalan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, seiring dengan perkembangan dunia yang terus berkembang. Namun, kita juga harus berhati-hati karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memiliki banyak dampak negatif yang dapat merugikan, sehingga harus dibarengi dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam. Kemudian yang *kedua*, yaitu

demokratisasi. Demokrasi dapat membuka partisipasi sosial secara langsung dalam pendidikan. Semua orang di negara ini mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. *Ketiga*, dekadensi moral yaitu kemerosotan moral karena sebab-sebab tertentu. Dalam hal itu, kita harus mewaspadai terhadap westernisasi atau budaya barat yang kian menyebar akibat dari pesatnya arus globalisasi. Masyarakat harus bisa memilih budaya barat mana saja yang akan diterima dan diterapkan dalam kehidupan. Karena tidak semua budaya barat mengandung unsur negatif, beberapa diantaranya masih memiliki nilai positif yang dapat membangun.

Peran Pendidik Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam juga menjadi tanggung jawab pendidik. Pendidik harus mampu membekali peserta didik dengan konten pembelajaran yang baik terkait urgensi pendidikan moderasi beragama agar mudah dipahami. Guru pendidikan agama Islam berperan sangat penting dalam hal ini. Pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru atau pendidik hendaknya mengikuti beberapa prinsip yang mengarah pada moderasi beragama yaitu (Harto & Tastin, 2019), prinsip menyeluruh, prinsip keseimbangan, prinsip integrasi dan prinsip keberagaman dengan materi yang dikembangkan. Seperti perdamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerjasama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan dan persatuan.

Sebagai seorang pendidik, dapat dilakukan upaya penguatan terhadap moderasi beragama dalam pendidikan Islam adalah (Muhtarom, 2018), yang *pertama* adalah memberikan dorongan atau motivasi dan nasihat yang baik kepada anak. Hal ini dilakukan agar anak tidak ketahuan dan berujung melakukan hal yang tidak baik. Pendidik harusnya bisa memberikan nasehat yang baik kepada anak seperti pada penerapannya yang terdapat di dalam di Al-Qur'an surah Luqman (31), ayat 12-19. Kemudian yang *kedua*, pengamalan agama berupa membiasakan diri dengan lingkungan keluarga. Misalnya, mengajari anak untuk shalat, membaca do'a sebelum memulai atau melakukan sesuatu, berbuat baik kepada orang-orang di sekitar serta kerabat dan tetangga. *Ketiga*, memberikan hukuman dan penghargaan dengan tingkat perkembangan anak. Dengan cara ini, anak dapat mengenali dan membedakan perilaku baik dan buruk. Anak selalu didorong untuk melakukan perbuatan baik dan menyadari tanggung jawab mereka. *Keempat*, berikan anak teladan yang baik. Anak-anak harus di beri contoh dalam memenuhi perintah agama. Sehingga ia bisa mengikuti dan meniru apa yang telah diberikan oleh pendidik. Oleh karena itu, sebagai

pendidik atau guru kita harus menjadi teladan yang baik agar bisa di contoh oleh anak. Kemudian yang *kelima*, berdo'a yang baik demi keshalehan anak. Sebagai pendidik atau orang tua, kita harus mendo'akan yang terbaik untuk anak, agar bermanfaat juga bagi keluarga dan keturunan kita.

Sebagai penyalur ilmu pengetahuan, pendidik harus memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan pendidik yang berkualitas untuk mendidik tentang pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan kepada anak. Bisa jadi ada faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung antara lain dukungan dari berbagai pihak seperti orang tua, guru dan masyarakat terhadap pentingnya moderasi beragama. Pada saat yang sama fasilitas sekolah yang mungkin kurang memadai dapat menjadi penghambat (Pratiwi, 2022). Tentu saja hal tersebut belum optimal, namun guru yang professional tentunya dapat mengatasi masalah tersebut dengan memanfaatkan secara maksimal apa saja fasilitas yang ada di sekolah hingga pengembangan moderasi beragama dapat terlaksana dengan baik. Para guru hendaknya memikirkan jauh-jauh hari terhadap berbagai kendala yang mungkin terjadi agar cepat menemukan solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

Dapat kita lihat bahwa peran pendidik dalam mengembangkan nilai moderasi beragama baik oleh guru maupun orang tua sangatlah penting. Pendidik harus mampu memunculkan strategi yang baik untuk meningkatkan belajar anak. Tidak hanya peran pendidik saja, namun pemerintah harus ikut serta menyediakan fasilitas yang memadai untuk memudahkan pendidik dalam mensosialisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Pemerintah, pendidik, dan masyarakat secara bersama-sama mendukung terciptanya situasi dan kondisi moderasi beragama yang sesuai dengan ajaran agama.

Kesimpulan

Moderasi didefinisikan sebagai tidak berlebihan atau berada di tengah. Moderasi beragama merupakan solusi atas permasalahan atau konflik yang terjadi di lingkungan masyarakat. Menerapkan moderasi beragama pada generasi milenial sangat membantu dalam menanamkan nilai-nilai toleransi terhadap keberagaman. Dengan pesatnya perkembangan globalisasi, sangat mudah bagi pemahaman radikal untuk dapat menyebar melalui media. Menyebarkan paham-paham ekstrimisme kepada generasi milenial bukan tanpa alasan, karena mereka kini aktif di jejaring sosial. Mereka mendominasi berbagai platform media sosial, sehingga bukan tidak mungkin mereka tertarik ketika membaca atau melihat konten berbau radikal yang mereka jumpai. Karena terkadang generasi milenial sangat tertarik dengan hal-hal baru yang mereka jumpai. Oleh karena itu, mengajarkan nilai moderasi

beragama kepada generasi milenial setidaknya harus dimulai ketika ia duduk di bangku sekolah dasar dengan memberikan contoh-contoh kecil terhadap perilaku moderasi beragama. Setidaknya mereka tahu bagaimana cara menerapkan sikap toleransi dan berperilaku yang baik dalam bersosialisasi atau ketika berhadapan dengan orang lain.

Pendidikan adalah kewajiban setiap orang untuk belajar. Begitu juga dalam mendorong nilai-nilai moderasi beragama. Lembaga atau institusi pendidikan juga menjadi faktor dalam perkembangan moderasi di lingkungan generasi milenial saat ini. Terciptanya generasi yang intelektual atau terdidik yang berwawasan luas akan membuat negara ini terus berkembang. Kecerdasan berpikir yang bersumber dari pendidikan memungkinkan seseorang untuk membantah pemahaman yang radikal. Pendidikan Islam pada hakekatnya merupakan sarana pengembangan pembentukan karakter anak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pentingnya pendidikan Islam ini berperan dalam membentuk akhlak mulia pada anak. Menyeimbangkan nilai-nilai moderasi beragama dengan nilai-nilai dalam pendidikan Islam berarti bahwa keduanya dapat dilaksanakan secara berdampingan, karena saling berkaitan. Penolakan paham radikal, ekstrimisme dan intoleransi juga merupakan peran dari moderasi beragama yang konsisten dengan penerapannya dalam pendidikan Islam. Di lembaga pendidikan seperti sekolah, kurikulum yang memuat nilai moderasi beragama adalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Diharapkan mata pelajaran PAI di sekolah dapat mengatasi permasalahan seperti yang ada di lingkungan pendidikan mengenai penyebaran paham radikal di sekolah, sehingga membuat anak sadar untuk menghindarinya.

Tidak lupa bahwa keberadaan pendidik juga penting karena perannya dalam mendidik dan menanamkan moderasi beragama pada anak. Ia melakukan berbagai upaya untuk membuat anak-anak mengerti apa yang ia maksud. Pendidik harus memiliki kepercayaan publik yang valid dalam apa yang mereka ajarkan dan sampaikan kepada siswa mereka. Selain itu, ia juga memiliki tanggung jawab sebagai pendidik dalam proses pembentukan karakter anak. Anak-anak yang berintelektual dan berintegritas mungkin akan muncul dari didikannya, sehingga diperlukan sikap guru yang profesional. Moderasi beragama yang berhasil dalam pendidikan adalah penerapan sikap toleransi dan saling menghormati oleh generasi milenial dalam berinteraksi dengan sesama. Kemudian generasi milenial dapat menolak mentah-mentah pandangan radikal dan intoleransi yang mungkin mereka temui. Fenomena dan kasus tentang radikal pun tak banyak terdengar dimana-mana karena orang sudah memahami tentang efek negatifnya.

Daftar Pustaka

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Ardillah Abu, Ismail Suardi Wekke, S. M. (2021). Moderasi Beragama Perspektif Muhammad Jusuf Kalla. *Journal Mistar*, xx((xx)), xx. <https://www.academia.edu/download/82346944/5fef283f1e6d97035a2fcd28.pdf>
- Dukungan, H., Terhadap, K., Pasien, M., & Stroke, P. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4, 1707–1715.
- Hanifatulloh, B. A. A. Y. (2021). Moderasi Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 14(2), 137. <https://doi.org/10.36667/tf.v14i2.529>
- Harto, K., & Tastin, T. (2019). Pengembangan Pembelajaran Pai Berwawasan Islam Wasatiah : Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 89. <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1280>
- Hidayati, N., Maemunah, S., & Islamy, A. (2021). Nilai moderasi beragama dalam orientasi pendidikan pesantren di Indonesia. *Transformasi : Journal of Management, Administrasion, Education, and Religious Affairs*, 3(2), 8.
- Muhammad Haris. (2015). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H.M Arifin. *Ummul Quro*, 6(Jurnal Ummul Qura Vol VI, No 2, September 2015), 1–19. <http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/qura/issue/view/531>
- Muhtarom, M. (2018). Urgensi Penguatan Pemikiran Moderasi Islam Dalam Pendidikan Agama Di Madrasah. *Tatar Pasundan : Jurnal Diklat Keagamaan*, 12(32), 39–47. <https://doi.org/10.38075/tp.v12i32.53>
- Negeri, M. (2021). *Bidang Agama Dan Tradisi Keagamaan Pendidikan Moderasi Beragama : Membangun Harmoni* , (Issue November).
- Permana, D., & Ahyani, H. (2020). Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik. *Dian Permana, Hisam Ahyani Jurnal Tawadhu*, 4(1), 997.

- Poerwadarminta, W. J. . (1991). *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. 16). Balai Pustaka.
- Pratiwi, N. F. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Penanaman Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik di Smpn 2 Badegan. *IAIN Ponorogo*.
<http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/19930>
- Ramli, M. (2015). Hakikat pendidikan dan peserta didik. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 61–85. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>
- Samho, B. (2022). *UNTUK MENCEGAH RADIKALISME DI INDONESIA*. 02(01), 90–111.
- Sutarto. (2022). Pola Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk menangkal Paham Radikal di Kalangan Mahasiswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11, 1243–1268.
<https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2982>
- Sutrisno, E., Karim, H. A., Sirajuddin, S., A.Hermawan, Saputra, A., Kusuma, B. M. A., Nurhadi, I., Han, E. S., & goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, A. (2019). NILAI MODERASI ISLAM DAN INTERNALISASINYA DI SEKOLAH M. A. Hermawan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 25(1), 1.
[http://repository.iainbengkulu.ac.id/4827/1/Literasi Moderasi Beragama di Indonesia fix book.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/4827/1/Literasi%20Moderasi%20Beragama%20di%20Indonesia%20fix%20book.pdf)
- Widodo, P., & Karnawati, K. (2019). Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 9–14.
<https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.61>